

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama memiliki peran penting untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan keterampilan berkomunikasi siswa. Proses pembelajaran di kelas tidak terlepas dari interaksi antara guru dan siswa yang terjadi secara langsung melalui penggunaan bahasa lisan. Interaksi secara lisan menjadi sarana utama dalam menyampaikan materi, pengelolaan kelas, serta pembentukan sikap dan karakter siswa. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Alfiatunnur dkk. (2024) yang menyatakan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa agar menggunakan bahasa yang santun ketika berbicara karena siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah.

Proses pembelajaran di kelas merupakan proses komunikasi yang melibatkan guru sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan. Pada proses komunikasi tersebut terdapat pembentukan dan pengalihan pengetahuan, keterampilan ataupun sikap serta nilai dari komunikator yaitu guru kepada siswa sebagai komunikan (Kurniawan dkk. 2023:14). Oleh karena itu interaksi tersebut harus terjadi melalui penggunaan bahasa lisan dan idealnya bersifat interaktif, melibatkan umpan balik dua arah yang memungkinkan terjadinya dialog yang hidup dan bermakna.

Aspek penting dalam kajian pragmatik yang relevan dengan interaksi pembelajaran adalah tindak tutur. Tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur (Marni dkk. 2021: 61). Di antara berbagai jenis tindak tutur, tindak tutur direktif memiliki peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran di kelas. Islamiati dkk. (2020) mendefinisikan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Jadi, tindak tutur direktif terjadi bila seorang penutur berusaha agar mitra tutur melakukan suatu tindakan atau mengulangi tindakan yang pernah dilakukan.

Ada tiga macam kata kerja yang dapat digunakan dalam tindak tutur direktif, yakni; *commands* (perintah), *request* (permintaan), dan *suggestions* (saran) (Yuliantoro, 2020: 31). Sementara itu, Islamiati dkk. (2020) menyatakan bahwa tindak tutur direktif terbagi menjadi enam jenis, yang terdiri atas: permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat.

Penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk penggunaan ragam tindak tutur (Widyana, 2025). Di lingkungan sekolah, tindak tutur ini berperan strategis karena komunikasi efektif antara guru dan siswa menjadi sendi dasar proses pembelajaran di kelas sekaligus mendorong terciptanya suasana belajar yang positif.

Penggunaan tindak tutur direktif oleh guru tidak hanya berfungsi sebagai media menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai strategi untuk mengelola kelas dan mengalihkan perhatian serta tindakan siswa agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Rukmini dkk. (2025) bahwa tindak tutur direktif tidak hanya berfungsi sebagai alat instruksional, tetapi juga berperan dalam membangun pola interaksi edukatif antara guru dan siswa guna tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif. Dengan kata lain, tindak tutur direktif membantu guru menciptakan kontrol kelas yang kondusif sekaligus membimbing siswa dalam memahami dan melaksanakan tugas-tugas pembelajaran. Ketika diterapkan secara cermat, tindak tutur direktif terbukti meningkatkan keterlibatan siswa, mengurangi ambiguitas instruksi, dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran

Hasil penelitian terdahulu menempatkan tindak tutur direktif sebagai jenis tuturan yang paling dominan dipakai guru ketika berkomunikasi dengan siswa dalam pembelajaran. (Marizal dkk. 2025). Bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang sering muncul meliputi perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan yang semuanya berkontribusi dalam mengarahkan aktivitas belajar siswa (Widyana, 2025). Pada konteks yang lebih spesifik, Wulandari dan Emidar, (2023) membuktikan bahwa bentuk menyuruh merupakan varian direktif yang paling dominan dipakai guru di kelas VII SMP. Dari ketiga temuan

tersebut memperlihatkan betapa signifikannya peran tindak tutur direktif dalam menopang proses pembelajaran.

Namun demikian, meskipun banyak penelitian mengenai tindak tutur direktif, masih terdapat celah yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada tuturan direktif guru, identifikasi bentuk dan jenis tindak tutur direktif, tanpa mengkaji secara mendalam fungsi, serta dampaknya terhadap interaksi dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji tindak tutur direktif pada jenjang SMP, terutama kelas VII masih relatif terbatas dan belum banyak dikaji dan dianalisis mengenai bentuk dan fungsi penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Ketungau Tengah, yang berlokasi di Desa Panding Jaya, Kecamatan Ketungau Tengah, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut berada di wilayah pedesaan dengan karakteristik sosial dan budaya yang khas. Kondisi ini memungkinkan terjadinya variasi penggunaan bahasa dalam proses pembelajaran, termasuk dalam penggunaan tindak tutur direktif oleh guru kepada siswa.

Berdasarkan hasil pra observasi yang dilakukan pada tanggal 3 Februari 2026 di SMP Negeri 4 Ketungau Tengah, ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran di kelas guru sering menyampaikan informasi yang mengarahkan pada aktivitas belajar siswa, namun tidak semua siswa memberikan respons yang sesuai, karena masih terdapat siswa yang belum

memahami dan tidak melaksanakan instruksi yang sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru.

Kelas VII dipilih sebagai subjek penelitian karena merupakan tahap awal siswa memasuki jenjang sekolah menengah pertama. Pada tahap ini, siswa mengalami masa transisi dari sekolah dasar ke lingkungan belajar yang lebih kompleks, baik dari segi materi, metode pembelajaran, maupun pola interaksi di kelas. Kondisi tersebut menuntut peran guru yang lebih aktif dalam memberikan arahan dan bimbingan melalui bahasa, khususnya melalui tindak tutur direktif. Oleh karena itu, analisis terhadap tindak tutur direktif pada kelas VII menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana guru membangun komunikasi yang efektif dalam mendukung proses adaptasi dan pembelajaran siswa.

Namun demikian, hasil tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh guru, melainkan juga oleh pemahaman dan respons siswa terhadap tuturan tersebut. Variasi dalam bentuk, pilihan kata, gaya bahasa, serta strategi penyampaian yang digunakan guru dapat memengaruhi efektivitas tindak tutur dan pemaknaannya oleh siswa. Tidak jarang ditemukan bahwa perintah atau arahan yang disampaikan guru tidak sepenuhnya dipahami atau disampaikan secara tepat oleh siswa.

Penting untuk meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran melalui penggunaan bahasa yang tepat dan efektif. Penggunaan tindak tutur direktif yang kurang tepat, seperti perintah yang terlalu keras atau

tidak sesuai konteks, dapat menimbulkan dampak negatif, seperti menurunnya motivasi belajar siswa atau terciptanya suasana kelas yang tidak kondusif. Sebaliknya, penggunaan tindak tutur direktif yang tepat, santun, dan komunikatif dapat meningkatkan partisipasi siswa, memperjelas instruksi, serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada tindak tutur direktif guru, tetapi juga mengkaji respons dan pemahaman siswa terhadap tutur tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memilih judul “Analisis Tindak Tutur Direktif Terhadap Interaksi Antara Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII di SMP Negeri 4 Ketungau Tengah” untuk mengkaji secara mendalam bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 4 Ketungau Tengah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini secara umum adalah: Analisis Tindak Tutur Direktif Terhadap Interaksi Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 4 Ketungau Tengah. Sementara itu, fokus penelitian secara khusus dalam penelitian ini adalah:

Mengkaji bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang digunakan dalam interaksi antara guru dan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 4 Ketungau Tengah.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, masalah umum dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang digunakan guru dan siswa terhadap interaksi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 4 Ketungau Tengah.

1. Bagaimanakah bentuk dan fungsi tindak tutur direktif terhadap interaksi antara guru dan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 4 Ketungau Tengah?
2. Bagaimanakah respons siswa terhadap tindak tutur direktif yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi bentuk dan fungsi tindak tutur direktif terhadap interaksi antara guru dan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 4 Ketungau Tengah
2. Menganalisis respons siswa terhadap tindak tutur direktif yang disampaikan oleh guru selama proses belajar mengajar berlangsung.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Manfaat penulisan terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis adalah bagaimana hasil penelitian menjadi bagian dari proses pengembangan ilmu dan penguatan teori. Sedangkan manfaat praktis adalah bagaimana hasil penelitian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah nyata dalam kehidupan.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu pragmatik, khususnya dalam bidang analisis tindak tutur direktif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami maksud tuturan guru, sehingga meningkatkan responsivitas dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi guru hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai efektivitas penggunaan tindak tutur direktif dalam mengelola kelas dan menyampaikan instruksi kepada siswa secara komunikatif dan persuasif.
- c. Bagi sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas interaksi dan komunikasi pembelajaran Bahasa Indonesia, serta sebagai dasar pengembangan

strategi pembelajaran dan peningkatan kompetensi guru guna menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif

- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau dasar bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan tindak tutur, komunikasi kelas, atau pendekatan pragmatik dalam pembelajaran.

F. Definisi Istilah

Peneliti menjelaskan beberapa definisi istilah dalam penelitian ini untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian. Adapun definisi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan seseorang melalui bahasa yang digunakan penutur untuk menyampaikan maksud, tujuan, atau fungsi tertentu kepada mitra tutur dalam berkomunikasi.

2. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang bertujuan untuk membuat mitra tutur melakukan suatu tindakan tertentu atau instruksi yang bersifat mengarahkan perilaku mitra tutur.

3. Interaksi Guru dan Siswa

Interaksi guru dan siswa adalah proses komunikasi dua arah yang terjadi antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Interaksi ini mencakup pertukaran

informasi, arahan, umpan balik, dan respons yang mendukung tercapainya tujuan belajar.

4. SMP Negeri 4 Ketungau Tengah

SMP Negeri 4 Ketungau Tengah adalah salah satu sekolah menengah pertama negeri yang berada di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, yang beralamat di Desa Panding Jaya, Ketungau Tengah. Sekolah ini menjadi lokasi penelitian dalam studi ini dan memiliki jenjang pendidikan dari kelas VII hingga kelas IX.

5. Kelas VII

Kelas VII merupakan tingkat pertama pada jenjang SMP yang umumnya ditempuh oleh siswa berusia 12–13 tahun. Dalam konteks penelitian ini, kelas VII merujuk pada peserta didik di SMP Negeri 4 Ketungau Tengah yang menjadi subjek penelitian